

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Universitas pendidikan Indonesia sudah lama berdiri, dan memiliki banyak atlet-atlet yang berprestasi baik secara regional, nasional, bahkan sampai ke internasional. Atlet-atlet itu dibina melalui suatu unit kegiatan mahasiswa yaitu UKM. Melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) ini, sebagai suatu sarana untuk membina bakat, minat, dan kemampuan dalam berolahraga, seperti dalam UKM sepakbola. UKM sepakbola PS UPI Bandung ini banyak meraih prestasi, dari mulai Liga Mahasiswa sampai Liga Pelajar Indonesia (LPI).

Untuk mencapai prestasi dibutuhkan latihan yang sistematis dan terorganisir dengan baik, agar latihan dapat berjalan sesuai dengan program latihan. Menurut Harsono (1988) “Ada empat aspek latihan yang perlu diperhatikan dan dilatih secara seksama oleh atlet untuk mendapatkan prestasi puncak yaitu:“(a) Latihan Fisik, (b) Latihan Teknik, (c) Latihan Taktik, (d) latihan mental“. Begitu juga Satriya (Bompa, 2000: 100) mengemukakan bahwa “Faktor-faktor dasar latihan yaitu meliputi persiapan fisik, teknik, taktik, dan kejiwaan (pskologi)”.

Perkembangan Kejiwaan (psikologi) atlet tidak kalah pentingnya dari ketiga faktor tersebut di atas, sebab betapapun sempurna perkembangan fisik, teknik, taktik, atlet apabila mentalnya tidak turut berkembang, prestasi tinggi tidak akan dapat dicapai.

Menurut Pribadi (1981: 115) mental adalah; “Salah satu bagian dari kerohanian manusia yang dapat terganggu apabila dipengaruhi”. Berarti kesehatan mental pun dapat mempengaruhi atlet pada saat latihan dan bertanding, maka dari itu para ahli membuat Pelatihan mental atau disebut juga latihan mental agar pelatih dapat mengontrol atau mengetahui mental atlet yang dibinanya. Menurut Sudiby (1995: 150) Latihan mental adalah :

Latihan mental sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan dan mengembangkan kekuatan mental secara sistematis dalam jangka panjang untuk: (1) menguatkan kemauan, (2) mengontrol stabilitas emosional, (3) mengembangkan pemikiran, motivasi, sikap, keyakinan, dan tingkahlaku, serta (4) meningkatkan proses jasmaniah dan kinerja individu.

Mengenai batasan latihan mental Harsono (1988: 101), mengatakan: “Latihan-latihan mental adalah latihan-latihan yang lebih Mengedepankan Pada perkembangan kedewasaan atlet serta perkembangan emosional dan implusif misalnya, semangat bertanding. Sikap pantang menyerah, sportivitas dan sebagainya”.

Tindakan kejiwaan (psikologi) yang menjurus kepada kekerasan berkembang di dalam berbagai pertandingan, baik tingkat nasional maupun internasional. Keadaan tersebut cukup mencemaskan, mengingat bahwa olahraga sepakbola merupakan cabang olahraga yang populer dan paling banyak digemari oleh masyarakat. Bila dihubungkan dengan usaha memasyarakatkan olahraga, maka dengan adanya perkelahian-perkelahian ini dapat diperkirakan timbulnya akibat-akibat yang kurang baik bagi masyarakat itu sendiri, Suatu hal yang sangat memprihatinkan ialah bahwa tindakan kekerasan dalam pertandingan sepakbola tidak hanya dilakukan oleh pemain tertentu saja, tetapi oleh kebanyakan pemain,

berbagai bentuk kekerasan dalam persepakbolaan Indonesia dapat dikategorikan ke dalam perilaku agresif.

Sepakbola adalah salah satu cabang olahraga yang sangat populer, penuh persaingan, sekaligus menyenangkan, dan dapat dimainkan di lapangan terbuka (*Outdoor*), permainan sepakbola sangat sering dimainkan oleh laki-laki dan perempuan, baik dikalangan muda maupun tua, masyarakat desa maupun masyarakat kota, dan berbagai elemen masyarakat lainnya. Dengan terkenalnya permainan sepakbola tersebut tidak menutup kemungkinan munculnya beberapa pemain sepakbola terkenal, baik untuk sepakbola yang berprestasi maupun pembinaan usia dini. Menurut Sucipto (2000: 7) Sepakbola adalah :

Sepak Bola adalah Permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain, dan salah satunya penjaga gawang. Permainan ini hampir seluruhnya dimainkan dengan menggunakan tungkai. Kecuali, penjaga gawang yang diperbolehkan menggunakan lengannya di daerah tendangan hukumannya.

Sepakbola di Indonesia beberapa tahun terakhir ini mengalami kemunduran, dengan adanya dualisme yang ada pada PSSI, regenerasi pemain muda ditambah fasilitas penunjang dalam sepakbola tidak mendukung, ini berdampak pada menurunnya minat penonton untuk datang ke stadion. Akan tetapi di Indonesia sering sekali terjadi agresi pada pertandingan sepakbola, baik terhadap lawan maupun dengan tim sendiri. Dikarenakan oleh kemarahan, frustrasi, tekanan pertandingan, tuntutan harga diri, kasus rasis dan adanya perkelahian dalam berbagai pertandingan. Tidak hanya perkelahian di antara sesama pemain, tetapi juga peristiwa pemukulan terhadap wasit oleh para pemain. Sementara usaha-usaha untuk memajukan olahraga sepakbola dewasa ini, terlihat

pula gejala yang cukup memprihatinkan dalam dunia persepakbolaan nasional. Sebenarnya tidak saja merugikan orang lain dan tim, agresivitas juga ada yang baik dan menguntungkan apabila di dalam sepakbola dapat dibedakan antara bermain agresif dengan tindakan agresif yang disertai untuk mencederai orang lain, karena dengan bermain agresif permainan sepakbola menjadi lebih seru dan variatif karena adanya serangan dari kedua tim yang bertanding apalagi juara dan prestasi adalah tujuan utamanya. Dikemukakan oleh Sarwono (1999: 141)

Agresivitas adalah :

Agresivitas sendiri terdiri dari dua jenis yaitu hostile aggression dan instrumental aggression. Hostile aggression adalah lingkungan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi, sedangkan instrumental aggression adalah tindakan yang tidak disertai emosi, bahkan antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi.

Akan tetapi sifat-sifat tersebut apabila tidak terkendali, justru dapat menjerumuskan dan mengarah pada tindakan-tindakan berbahaya, misalnya: melukai lawan, melanggar peraturan, serta mengabaikan sportivitas. Menurut Husdarta (John Dollar, 1970: 85) “Tindakan agresif selalu merupakan konsekuensi lebih lanjut dari gejala frustrasi. Dengan kata lain, frustrasi dapat mendorong timbulnya tingkah laku agresif”. Selanjutnya Husdarta (Worchel dan Cooper, 1970: 85) membedakan dua tipe kepribadian yaitu “(1) Yang agresivitasnya kurang terkontrol dan (2) yang agresivitasnya selalu terkontrol”. Tipe kepribadian yang agresivitasnya kurang terkontrol menunjukkan kurangnya larangan terhadap pengungkapan tingkah laku agresif dan kecenderungan untuk mengadakan respons terhadap frustrasi dengan tindakan yang agresif. Tipe kepribadian yang agresivitasnya selalu dikontrol dengan ketat, menunjukkan

adanya kontrol yang ekstrim kuat terhadap pengungkapan agresivitas dalam berbagai kondisi. Orang yang agresivitasnya kurang terkontrol kemungkinan lebih besar melakukan tindakan kriminal kekerasan, karena ia tidak bimbang melakukan kekerasan pada waktu marah”. Rujukan yang dapat digunakan untuk bisa memahami tentang agresivitas adalah teori naluri (*Instinct Theory*), teori agresi-frustasi (*Frustration-Aggression Theory*) dan teori belajar social (*Social-Learning Theory*). Teori ini berpijak pada tulisan Sigmud Freud dan Konrad Lorenz. Menurut Sarlito (Freud, 1950: 77), ia mengenal beberapa naluri (*instinct*) misalnya Naluri Ego, yaitu “nafsu untuk mempertahankan dirinya sendiri”.

Naluri Agresi bertujuan untuk menghancurkan dan bersumber pada otot-otot kerangka (skeletal). Naluri hidup dan mati diperkirakan mendasari *instinct* seksual dan agresi. Insting mati adalah kecenderungan semua organisme agar menjadi benda yang tidak bernyawa. Insting hidup sebaliknya, ialah kecenderungan untuk bersatu, untuk mengikat satu sama lain menjadi satu kesatuan yang lebih besar, seperti pada reproduksi seksual.

Tindakan agresif dipandang sebagai dorongan yang dibawa sejak lahir seperti halnya dorongan seksual dan rasa lapar. Menurut teori ini, agresif adalah tindakan yang tidak dapat dihindari, tapi dorongannya dapat dikendalikan, Menurut Rusli (Lorenz, 1966: 77) “Berpendapat bahwa manusia memiliki naluri agresif seperti halnya binatang dan naluri tersebut dibutuhkan untuk mempertahankan dan memperjuangkan kehidupannya dalam kaitannya dengan olahraga”. Sudiby (Marcoen, 1999: 77) “Mengilustrasikan bahwa tindakan agresif adalah dorongan naluriah, dapat disalurkan dalam setting sosial seperti,

dalam olahraga dan latihan. Olahraga dalam konteks ini dijadikan media pembebasan dorongan agresif. Ini disebut pembebasan karakteristik (*Cathartic Discharge*)". Dikemukakan juga menurut Dollard, *et al.* (1939: 77) Frustrasi adalah :

Teori ini mengatakan bahwa frustrasi merupakan penyebab tindakan agresif dan sebaiknya keagresifan selalu disebabkan oleh frustrasi. menurutnya, agresivitas merupakan konsekuensi lebih lanjut dari frustrasi. namun pendapat tersebut akhirnya banyak mendapat tentangan.

Begitu juga Menurut Bandura (1989: 90), ia berpandangan bahwa "tindakan agresif adalah sebuah respon atau perilaku yang dapat dipelajari, bukan karena adanya dorongan naluriah dan frustrasi". Selanjutnya ia menyebutkan bahwa tindakan agresif menunjukkan "*Circular Effects*" yang artinya bahwa tindakan agresif akan mendorong tindakan-tindakan agresif lainnya. Perilaku agresif itu dipelajari dari lingkungan individu itu berada, sifat agresif hanyalah merupakan salah satu sifat dari individu kecenderungan sifat agresif pada pemain menjadi tindakan yang positif dan dibutuhkan untuk memenangkan pertandingan atau bisa sebaliknya bisa merusak menjadi tindakan destruktif, sangat tergantung dari sifat-sifat dan kepribadian lainnya yang ada pada individu tersebut, tindakan agresif cenderung terjadi pada situasi yang tidak seimbang atau berlawanan. Berdasarkan fenomena tersebut penulis ingin meneliti bagaimana perilaku agresif pemain sepakbola dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, atas dasar pemikiran diatas dapat disimpulkan dalam cabang olahraga sepakbola merupakan salah satu jalan keluar untuk menyalurkan dorongan agresif pada diri seseorang. Dengan demikian penulis tertarik mengkaji tentang "Profil Agresivitas Atlet Cabang Olahraga Sepakbola" (Studi deskriptif pada UKM Sepakbola PS UPI Bandung)".

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang penelitian maka muncullah beberapa permasalahan dalam penelitian adalah profil agersivitas atlet cabang olahraga sepakbola PS UPI Bandung yaitu :

- a. Bagaimana profil agersivitas atlet UKM sepakbola UPI?
- b. Bagaimana profil agersivitas Instrumental atlet UKM sepakbola UPI?
- c. Bagaimana profil agersivitas hostile atlet UKM sepakbola UPI?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai Dengan masalah penelitian yang penulis tetapkan dan rumuskan, maka dalam penelitian ini tujuan yang akan dicapai adalah:

- a. Untuk mengetahui lebih jelas profil agersivitas atlet UKM sepakbola UPI.
- b. Untuk mengetahui lebih jelas profil agersivitas instrumental atlet PS UPI Bandung.
- c. Untuk mengetahui lebih jelas profil agersivitas hostile atlet PS UPI Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka yang diharapkan penulis melalui penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara Praktis, yang dipaparkan sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis**
  1. Hasil penelitian ini dapat berguna untuk informasi ilmiah dalam bidang olahraga khususnya cabang olahraga sepakbola mengenai agersivitas atlet.

2. Hasil penelitian ini dapat menjadi penelitian lebih lanjut apabila agresivitas dalam suatu tim menjurus pada kekerasan.
3. Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk resensi pelatih tentang tingkah laku atlet khususnya agresivitas pada sepakbola.

**b. Secara Praktis**

1. Hasil penelitian ini dapat direkomendasikan kepada pelatih terutama pada cabang olahraga sepakbola terutama tentang agresivitas atlet.
2. Hasil Penelitian ini dapat diketahui pemain mana yang agresivitasnya tinggi dan agresivitasnya rendah.
3. Hasil penelitian ini menjadi acuan untuk di adaknya pelatihan mental agar dapat mengontrol dan memberikan arahan dalam mengendalikan agresivitas.

**E. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan dan untuk mendapatkan data Yang akurat, maka dalam hal ini peneliti akan membatasi agar dapat diperoleh hasil yang diinginkan oleh penulis sesuai dengan tujuan.

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup agar tidak terlalu meluas. Pembatasan masalah dalam peneltian ini adalah sebagai berikut :

1. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah profil agresivitas atlet cabang olahraga sepakbola.
2. Profil agresivitas secara spesifik diarahkan kepada agersivitas instrumental dan agresivitas hostile
3. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah PS UPI Bandung



4. Penelitian ini hanya mengungkap derajat hubungan yang terjadi antara variabel X terhadap Variabel Y Secara Sederhana baik dilihat secara keseluruhan maupun tiap aspeknya.
5. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Profil Agresivitas
6. Variabel Bebas dalam Penelitian ini adalah atlet Cabang olahraga sepak bola PS UPI Bandung.
7. Instrumen penelitian menggunakan angket tertutup.

#### **F. Batasan Istilah**

Agar menghindari kesalahan atau perbedaan persepsi dalam hal ini definisi dan istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka penulis menganggap perlu menjelaskan makna istilah-istilah berikut :

1. Menurut Henri (1994: 76) Profil adalah "Orang yang menjalankan peranan tertentu dalam suatu peristiwa. Jadi pemeran juga bisa disebut tokoh yang menjalankan peranan tertentu".
2. Menurut Sitanggang (1994: 15) Agresivitas adalah "Perasaan Marah atau suatu kekerasan sebagai akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai suatu pemuasaan atau tujuan, dapat ditunjukkan kepada orang atau benda, serangan pada orang lain".
3. Menurut Ibrahim (2008: 143) Agresivitas Instrumental adalah "Agresif yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu".

4. Menurut Ibrahim (2008: 13) Agresivitas Hostile adalah “Agresif yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan Untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan pada sasaran atau korban”.
5. Menurut Sitanggang (1994: 56) Atlet adalah “olahragawan, terutama yang mengikuti perlombaan atau pertandingan (Kekuatan, Ketangkasan,dan kecepatan)”.
6. Menurut Sucipto (2000: 449) Sepakbola adalah “Sepakbola adalah bentuk permainan yang terdiri dari dari 2 regu dan masing-masing regu, terdiri dari sebelas orang dengan tujuan masing-masing regu memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya”.
7. Menurut Ganesha (2012: 17) Kemenangan tujuan utama adalah” memenangkan pertandingan di setiap penampilan atau laga”.
8. Menurut Husdrata ( 2010: 117) Terkontrol adalah ”dapat mengendalikan diri dari emosi atau menahan amarah”.
9. Menurut Moyers (2008 : 78) Tidak sengaja Adalah ”perlakuan atau sikap yang tidak direncanakan atau tidak diproses secara langsung”.
10. Menurut Sukirmo yang dikutip dari Kamus besar bahasa Indonesia (1999:611) Tidak disertai rasa marah adalah “tidak adanya amarah atau bertindak sportif”.
11. Menurut Lily yang dikutip dari Kamus Besar bahasa Indonesia (1999: 1118) Verbal adalah“menggunakan lisan, proses atau kata-kata dan perbuatan”.
12. Menurut Jose mourinho (2012: 17) Menyerang secara agresif adalah “menyerang secara total dan menekan lawan agar tidak bisa mengembangkan pertandingan”.

13. Menurut Husdarta (2011: 89) Frustrasi adalah “Hilangnya rasa percaya diri yang disebabkan oleh kegagalan”.
14. Menurut Husdarta (2011: 101) Marah Adalah ”Rasa kesal atau emosi yang meluap-luap yang disebabkan oleh provokasi dari luar”.
15. Menurut Sarlito (2012: 120) Mencederai adalah ”Merusak atau menghancurkan sesuatu yang di anggap menghalangi”.
16. Menurut Liliy yang dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 913) Sengaja adalah “perlakuan atau sikap yang sudah direncanakan sebelumnya”.
17. Menurut Sukirmo yang dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:461) Kemenangan tujuan kedua adalah “menang bukan prioritas utama tapi pengalaman dan proses yang diperlukan”.
18. Menurut Sukirmo yang dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:871) Menggunakan segala cara adalah ”melakukan tindakan untuk mendapatkan sesuatu dengan cepat atau secara cepat tanpa proses”.
19. Menurut Lily yang dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 1047) Tekanan pertandingan adalah penekanan terhadap seseorang di dalam suatu pertandingan yang membuat seseorang menjadi termotivasi atau terbebani
20. Menurut Sokirmo yang dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 1048)Tuntutan harga diri adalah ”rasa gensi untuk memenangkan pertandingan karena ingin mendapatkan pujian atau sanjungan dari orang lain”.

## G. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode ini digunakan untuk memperoleh sejumlah sampel informasi dari sekelompok sampel.

Menurut Lutan (2007: 31) menjelaskan bahwa yang termasuk kedalam jenis penelitian deskriptif adalah survey. karakteristik dari penelitian survey adalah:

- 1) Informasi yang dikumpulkan dari sekelompok orang-orang untuk menjelaskan beberapa aspek atau karakteristik populasi dari mana orang-orang itu berasal.
- 2) Cara mengumpulkan informasi tersebut adalah dengan memberikan pertanyaan, jawaban pertanyaan ini dari anggota-anggota kelompok menyatakan data penelitian.
- 3) Informasi dikumpulkan dari sampel dan bukannya dari setiap anggota populasi.

## H. Populasi dan sampel penelitian

Rusli lutan (2007: 80) menjelaskan bahwa: “Populasi adalah sekelompok subjek yang diperlukan oleh peneliti, yaitu kelompok dimana peneliti ingin mengeneralisasikan temuan penelitiannya ”Berdasarkan pengertian di atas maka penulis tentukan, populasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah PS UPI Bandung yang terdaftar sebagai anggota PS UPI Bandung.

Menurut Arikunto (1993: 104) dikemukakan “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti” sedangkan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 orang. sampel dalam penelitian ini penulis berpedoman pada Arikunto (2006: 134) menyatakan :

Untuk sekedar ancer-ancer apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

1. Kemampuan peneliti di lihat dari waktu, tenaga dan dana .

2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
3. Besar kecilnya resiko yang di tanggung peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.

Sesuai dengan pendapat di atas maka peneliti mengambil sampel 40 orang dari semua anggota, dengan karakteristik anggota yaitu yang aktif latihan, yang sering mengikuti uji coba pertandingan, dan yang mengikuti turnamen serta kompetisi lainnya seperti, liga pelajar Indonesia (LPI) dan liga mahasiswa. Sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

